

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Wilayah pantai dan pesisir merupakan peralihan antara ekosistem darat dan laut. Ekosistem pesisir merupakan ekosistem dinamis, bervariasi dan memiliki kekayaan habitat yang melimpah baik di darat maupun di laut. Kekayaan sumber daya yang melimpah di wilayah pantai dan pesisir sehingga menimbulkan daya tarik. Aktivitas manusia yang sangat tinggi telah menimbulkan bermacam-macam pengaruh buruk bagi kehidupan manusia dan tatanan lingkungan, sehingga menimbulkan suatu lingkungan yang tercemar dan rusak. Menurut (Palar 1994), menyatakan suatu lingkungan dikatakan tercemar apabila terjadi perubahan-perubahan dalam tatanan lingkungan, sehingga tidak sama lagi dengan bentuk asalnya, sebagai akibat dari masuk suatu zat atau benda asing kedalam tatanan lingkungan, sehingga memberi pengaruh, dampak buruk terhadap organisme yang sudah ada dan hidup dengan baik dalam tatanan hidup tersebut.

Sampah pesisir telah menjadi permasalahan global dan menjadi isu yang tengah banyak dibahas. Hal ini dikarenakan sampah pesisir memberikan dampak terhadap lingkungan, ekonomi, dan kesehatan manusia. Setidaknya 60-80% dari sampah yang dihasilkan di dunia adalah sampah plastik, dan 10% dari sampah tersebut dibuang ke

laut lepas dan akan memakan waktu yang sangat lama untuk terdegradasi. (Derraik, 2002).

Banyak penelitian yang telah membahas tentang sampah pesisir, dari segi kuantitas maupun komposisinya. Namun, sampah pesisir sulit ditentukan sumbernya karena sampah pesisir sangat dipengaruhi oleh arus dan arah angin. Umumnya cara yang digunakan untuk melacak sumber sampah pesisir adalah melihat kembali sumber terdekat yang paling berpotensi menghasilkan limbah padat. (Kubota,1993). Sampah pesisir ditemukan di semua lautan dan semua pesisir pantai (Gregory dan Andrady, 2003; Ivar do Sul dan Costa, 2007), terutama Asia Timur. Hampir 50% sampah pesisir di dunia dihasilkan oleh negara-negara di Asia Timur, diantaranya Cina, Indonesia, Vietnam, Thailand, dan Filipina. (World Bank Group, 2019).

Sampah pesisir didominasi oleh sampah plastik dalam persebarannya. Plastik menjadi material yang paling banyak digunakan dalam berbagai industri dan telah menjadi salah satu bahan yang banyak digunakan di kehidupan sehari-hari karena murah dan berdaya guna tinggi. Namun dengan keunggulan-keunggulan tersebut pula plastik menjadi permasalahan yang sulit untuk diatasi. Tingginya penggunaan plastik memberi dampak dalam kuantitas sampah pesisir. Plastik dapat tersebar dalam rentang jarak yang cukup jauh, sebelum akhirnya menjadi endapan (sedimen) yang tidak akan terurai hingga ratusan tahun lamanya. (Kubota, 1993). Sampah plastik yang tersebar menjadi sampah pesisir juga menjadi permasalahan pada kelangsungan hidup biota laut dan ekosistem laut.

Masalah Sampah di Kota Tidore Kepulauan pun menjadi masalah yang cukup berat dicatat dalam Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Kota Tidore Kepulauan sekiranya menghasilkan sampah sebesar 45,57 juta ton sampah rumah tangga dalam setahun. Hasil ini dikaitkan dengan jumlah 111.431 penduduk yang tersebar di Pulau Tidore hingga daratan Kecamatan Oba Selatan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk yang mengakibatkan kapasitas sampah semakin meningkat dan minimnya ketersediaan fasilitas seperti mobil pengangkut sampah, tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dan tempat pembuangan sampah akhir (TPA).

Kelurahan Payahe merupakan Kelurahan yang berada di Kecamatan Oba, Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara dengan jumlah penduduk 2923 jiwa dengan luas wilayah 60, 94 km². Seperti pada daerah lainnya di Kota Tidore Kepulauan Kelurahan Payahe juga merupakan salah satu penyumbang sampah karena wilayahnya yang masuk dalam pemerintahan Kota Tidore Kepulauan. Dari tahun ke tahun yang menjadi permasalahan besar di Kelurahan Payahe merupakan perilaku masyarakat yang masih belum memahami sekali tentang bagaimana mengelola sampah dengan baik, ditambah dengan fasilitas tempat pembuangan sampah yang tidak ada mengakibatkan pesisir pantai sebagai tempat pembuangan akhir (TPA) dan hal ini sudah terjadi sejak lama mengakibatkan air laut semakin keruh dan hasil tangkapan nelayan pun mulai berkurang.

Biasanya masyarakat membuang sampah di pesisir pantai sekitar 2 kali sehari dari satu rumah atau satu keluarga, jumlah keluarga yang memiliki rumah dekat pesisir pantai sekitar 30 rumah jika dijumlahkan 2 kali pembuangan sampah

dikalikan dengan 30 jumlah rumah maka dalam sehari 60 kali masyarakat membuang sampah di pesisir pantai dengan jumlah dan bentuk sampah yang bervariasi mulai dari sampah organik dan sampah anorganik. Masyarakat Kelurahan Payahe sudah membuang sampah di pesisir pantai sejak puluhan tahun sehingga mengakibatkan penumpukan sampah di pesisir pantai semakin bertambah banyak yang mengakibatkan pencemaran lingkungan.

Sistem pengumpulan sampah pun menjadi acuan penting dalam pengelolaan sampah. Terbukti dari sistem pengelolaan sampah pada masyarakat Kelurahan Payahe yang tidak terencana dengan baik mengakibatkan masyarakat selalu membuang sampah di pesisir pantai, sehingga meningkatnya sampah tanpa sistem pengelolaan sampah yang tepat menjadikan tidak terciptanya lingkungan yang bersih. Hal ini dikarenakan banyak sampah yang berhamburan disepanjang bibir pantai dan mengakibatkan masalah pencemaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Dampak Pembuangan Sampah di Pesisir Pantai Terhadap Lingkungan Sekitar (Studi Kasus : Masyarakat Payahe Kecamatan Oba, Kota Tidore Kepulauan.)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya pemahaman masyarakat Payahe dalam pengelolaan sampah.
2. Perilaku masyarakat Payahe yang selalu membuang sampah di Pesisir Pantai.
3. Dampak pencemaran seperti sampah yang bertebaran disepanjang pesisir pantai .
4. Tidak ada fasilitas seperti tempat pembuangan sementara (TPS) dan tempat pembuangan akhir (TPA) yang disediakan oleh pemerintah.

C. Pembatas masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batas masalah dalam penelitian ini adalah : Dampak pembuangan sampah di pesisir pantai terhadap lingkungan sekitar.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana dampak pembuangan sampah di pesisir pantai terhadap Lingkungan sekitar?.

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pembuangan sampah di pesisir pantai terhadap lingkungan sekitar.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan pada tingkat teoritis kepada masyarakat tentang dampak pembuangan sampah terhadap lingkungan.
- b. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi bagi penelitian lanjutan terutama penelitian tentang dampak pembuangan sampah di pesisir pantai.

2. Manfaat praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemerintah setempat dapat memberikan kebijakan tentang menjaga lingkungan dan dapat menyediakan tempat pembuangan sampah.
- c. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis.